



## Penguatan Program Aksi Baca Paksa Indonesia (ABPI) Di Komunitas Literasi Darussalam Di Ponpes Darussalam Blokagung

Asngadi Rofiq<sup>1</sup>, Muhammad Hasbullah Ridwan<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi<sup>1</sup>

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi<sup>2</sup>

asngadirofiq@iaida.ac.id<sup>1</sup>, HasbullahRidwan@iaida.ac.id<sup>2</sup>

### **Abstract:**

*The purpose of this service: 1. To inaugurate Darussalam Literacy members as ABPI program executors to make them more solid 2. Maximizing the socialization process for the ABPI foundation unit PP program. Darussalam Blokagung from junior high school to high school, 3. Realized the Forced Reading Validation Program to increase the credibility of ABPI participants, 4. Reactivated the Literacy Koran Program as a program to inculcate literacy insights into reading and writing. This service was carried out in the Darussalam Literacy community at the Darussalam Blokagung Islamic Boarding School. The mentoring method used is through the Asset Based Communities Development (ABCD) approach. The results of the dedication show that there is an increase in knowledge about increasing related knowledge, 1. Inauguration of Darussalam Literacy members as ABPI program executors to become more solid, 2. Socialization of the ABPI program in the PP foundation unit. Darussalam Blokagung from junior high school to high school, making all teachers and students in the Darussalam Blokagung Islamic Boarding School unit aware of the APBI program, 3. The Forced Reading Validation Program to increase the credibility of ABPI participants, making the credibility of ABPI Participants more recognized, 4. Reactivation of the Literacy Koran Program as a planting program insight into reading and writing literacy, making the level of understanding the importance of reading more awake. 5. Provision of certificates and prizes to ABPI participants who have achieved reading achievement, with a standard set in number by ABPI management. This also made ABPI participants more enthusiastic about improving their reading literacy.*

**Keywords:** literacy, reading, writing, libraries, Islamic boarding schools

### **Abstrak**

Tujuan dari pengabdian ini : 1.Melakukan pengukuhan anggota Literasi Darussalam sebagai pelaksana program ABPI agar lebih solid, 2. Memaksimalkan Proses sosialisasi program ABPI

unit yayasan PP. Darussalam Blokagung mulai SLTP sampai SLTA, 3. Merealisasikan Program Validasi Baca Paksa untuk meningkatkan kredibilitas peserta ABPI, 4. Mengaktifkan kembali Program Ngaji Literasi sebagai program penanaman wawasan literasi baca dan tulis. Pengabdian ini dilaksanakan di komunitas Literasi Darussalam di Ponpes Darussalam Blokagung. Metode pendampingan yang digunakan adalah melalui pendekatan Asset Based Communities Development (ABCD). Hasil dari pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang peningkatan pengetahuan terkait, 1. Penguatan anggota Literasi Darussalam sebagai pelaksana program ABPI menjadi lebih solid, 2. Sosialisasi program ABPI unit yayasan PP. Darussalam Blokagung mulai SLTP sampai SLTA, menjadikan semua guru dan murid di unit Ponpes Darussalam Blokagung mengetahui program APBI, 3. Program Validasi Baca Paksa untuk meningkatkan kredibilitas peserta ABPI, menjadikan kredibilitas Peserta ABPI lebih diakui, 4. Pengaktifan kembali Program Ngaji Literasi sebagai program penanaman wawasan literasi baca dan tulis, menjadikan tingkat pemahaman pentingnya membaca lebih terjaga. 5. Pemberian sertifikat dan hadiah kepada para peserta ABPI, yang telah mencapai prestasi baca, dengan standar yang telah ditetapkan jumlahnya oleh pengurus ABPI. Ini juga menjadikan peserta ABPI lebih bersemangat meningkatkan lagi keliterasian bacanya.

**Keywords:** literasi, baca, tulis, perpustakaan, pondok pesantren

## **Pendahuluan**

Literasi sebagai kemampuan mencari, menggunakan dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan bukanlah keterampilan yang baru muncul di era informasi. Pandangan dan pemahaman terhadap konsep ini terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Namun deskripsi yang paling luas diterima adalah pandangan bahwa literasi informasi merupakan suatu kombinasi antara keahlian, sikap dan pengetahuan dalam mencari informasi (Wahyudi, 2013).

Dengan membaca kita dapat menemukan informasi baru, pengetahuan baru serta berita-berita baru. Sebagai jembatan ilmu pengetahuan, membaca memiliki dampak yang luar biasa apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang gemar membaca akan mendapatkan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, hiburan dan lain-lain. Dengan membaca berarti kita menerjemahkan, menginterpretasikan tandatanda atau lambing-lambang dalam bahasa yang dipahami oleh pembaca. Menurut Sutarno (2006) bahwa rendahnya minat baca masyarakat Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh minimnya fasilitas-fasilitas pendukung, seperti tidak adanya perpustakaan di sekolah-sekolah. Kemampuan literasi sangat penting dikembangkan. Hal ini sejalan dengan Kharizmi (2015) bahwa kemampuan literasi memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang untuk kesuksesan akademiknya. Kemampuan literasi inilah yang menjadi senjata utama bagi generasi bangsa Indonesia dan harus diajarkan usia dini.

Istilah literasi pada umumnya mengacu pada keterampilan membaca dan menulis, artinya seorang literat adalah orang yang telah menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa, namun demikian pada umumnya keterampilan membaca seseorang itu lebih baik daripada

kemampuan menulisnya, bahkan kemampuan atau keterampilan berbahasa lainnya yang mendahului kedua keterampilan tersebut dari sudut kemudahannya dan penguasaannya adalah kemampuan menyimak dan berbicara.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang rumit yang melibatkan banyak hal, dalam membaca tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, akan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca yaitu proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif.

Sedangkan menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut yang di dalamnya mengandung pesan yang dibawa penulis. Pesan yang dibawa oleh penulis melalui gambar huruf-huruf disebut karangan. Karangan sebagai ekspresi pikiran, gagasan, pendapat, pengalaman disusun secara sistematis dan logis.

Membaca dan menulis adalah dua hal yang sangat erat kaitannya. Seseorang yang akan menulis maka tentu dia akan melakukan kegiatan membaca terlebih dahulu meskipun kegiatan membaca tidak harus diikuti dengan kegiatan menulis. Jadi secara sederhana dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis.

Secara Bahasa, pondok pesantren terdiri dari dua kata, yaitu “pondok” dan “pesantren. Istilah “pondok” menurut Zamakhsyari Dhofier ( 2019) berasal dari Bahasa Arab (فندق) dibaca: funduq) yang berarti penginapan, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya.<sup>9</sup> Sedangkan istilah “pesantren” berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe-“ dan akhiran”-an” sehingga menjadi kata pesantrian atau pesantren. Adapun asal-usul kata “santri” menurut Nurcholis Madjid ada dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari Bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari Bahasa Jawa, dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat atau lembaga pendidikan Islam bagi para santri yang ingin belajar tentang Islam.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Kehadirannya telah memberikan pengaruh yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup bangsa Indonesia khususnya umat Islam di Indonesia. Pondok pesantren telah melahirkan banyak tokoh yang tidak hanya disegani di dalam negeri saja tetapi juga di dunia internasional seperti Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syeikh Yasin bin Isa Al-Fadani, Syeikh Nawawi Al-Bantani, Syeikh Mahfudhz At-Tirmasi, dan tokoh-tokoh lainnya yang kesemuanya itu adalah dididik di pondok pesantren. Ketokohan beliau-beliau selain karena ilmunya sangat luas juga karena mereka banyak menghasilkan karya, Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dengan salah satu kitabnya Hasyiyah An-Nafahat ‘ala Syarhil Waraqat lii Mahalli, Syeikh Yasin Al-Fadani dengan salah satu kitabnya Jam’ul Jawami, Syeikh Nawawi Al-Bantani dengan salah satu kitabnya

Tafsir Al-Munir, dan Syeikh Mahfudhz At-Tirmasi dengan salah satu kitabnya Al-Badru Al-Munir fi Qira'ati al-Imam Ibnu Katsir. Keberhasilan mereka untuk menghasilkan banyak karya disebabkan karena mereka sudah terbiasa untuk membaca dan menulis sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam hidupnya atau dalam hal ini bisa kita sebut bahwa budaya literasi telah mengakar kuat dalam kehidupannya.

Literasi Darussalam adalah komunitas literasi yang dilahirkan oleh Perpustakaan Al-Irfan di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Komunitas ini dibentuk untuk mensukseskan program literasi santri khususnya pada peningkatan minat baca santri yang dinilai masih sangat minim. Hal itu terbukti dari jumlah kehadiran santri yang datang untuk membaca buku atau meminjamnya di perpustakaan Al-Irfan tidak sampai 10%, dari jumlah santri yang sekarang sudah mencapai 7 ribuan.

**AKSI BACA PAKSA INDONESIA (ABPI)** adalah sebuah aktifitas peningkatan minat baca santri yang dijadikan sebagai program Literasi Darussalam. Dalam program ini dibentuk sebuah kepengurusan untuk memajemen aktifitas ABPI. Program ini hadir bukan sebagai tim *oprak-oprak* agar santri mau membaca. Akan tetapi nama yang terkandung dalam ABPI ini bermaksud memberikan pesan “untuk bisa gemar membaca, anda sendirilah yang harus memaksa untuk mau membaca.”

Komunitas Literasi Darussalam yang bertugas sebagai penggerak program ABPI bertugas mendata para santri yang sering berkunjung ke perpustakaan dan gemar membaca untuk ikut bergabung di program ABPI. Selain itu mereka juga mensosialisasikan program ini ke semua santri lewat masing-masing kurikulum yang ada di yayasan Ponpes Darussalam Blokagung mulai dari tingkat SLTP sampai SLTA yaitu MTs. Al Amiriyah, SMP Plus Darussalam, SMA Darussalam, MA Al Amiriyah, SMK Darussalam, Mu'adalah Wustho, dan Mu'adalah Ulya.

**ABPI** sudah berjalan satu tahun semenjak 9 Desember tahun 2021. Namun masih banyak hal menjadi pengendala dalam program ini diantaranya adalah

1. Kepengurusan Literasi Darussalam sebagai petugas program ABPI yang masih belum solid
2. Proses sosialisasi program ABPI yang belum maksimal di unit yayasan PP. Darussalam Blokagung mulai tingkat SLTP sampai SLTA
3. Program Validasi Baca Paksa yang masih belum terealisasi untuk meningkatkan kredibilitas peserta ABPI
4. Program Ngaji Literasi sebagai program penanaman wawasan literasi baca dan tulis yang sudah lama vakum
5. Pemberian sertifikat dan hadiah kepada para peserta ABPI, yang telah mencapai prestasi baca, dengan standar yang telah ditetapkan jumlahnya oleh pengurus ABPI, juga sudah lama tidak dilaksanakan

Dan itulah yang akan menjadi fokus pengabdian yang akan dilakukan dalam program pengabdian yang dilesenggarakan oleh LPPM IAIDA Blokagung ini

Berdasarkan kenyataan tentang kondisi program Aksi Baca Paksa Indonesia (ABPI) di Komunitas Literasi Darussalam untuk menumbuhkan minat baca santri Ponpes Darussalam Blokagung maka kami tertarik untuk mengadakan pengabdian pendampingan

Dengan judul “ Pendampingan Program Aksi Baca Paksa Indonesia (ABPI) di Komunitas Literasi Darussalam untuk Menumbuhkan Minat Baca Santri Ponpes Darussalam Blokagung”

## **Metode**

Metode pendampingan yang digunakan yaitu melalui pendekatan *AssetBased Communities Development* (ABCD) merupakan model pendekatan dalam penguatan program aksi baca paksa indonesia (ABPI) di komunitas Literasi Darussalam di Ponpes Darussalam Blokagung. Pendekatan ini menekankan pada penguatan program aksi baca paksa indonesia (ABPI) di komunitas Literasi Darussalam di Ponpes Darussalam Blokagung yang berada di Perpustakaan Al Irfan yang dipandang mendukung pada kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam hal ini adalah santri. Pengabdian dilaksanakan pada 17 Desember 2022 – 10 Maret 2023 pukul 09.30-12.30 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan di Komunitas Literasi Darussalam di bawah naungan Perpustakaan Al-Irfan Yayasan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Kegiatan pendampingan Aksi Baca Paksa Indonesia (ABPI) ini dilakukan dengan cara ikut aktif dalam pelaksanaannya. Mulai dari rapat perencanaan kegiatan yang akan dilakukan sampai pada pelaksanaannya. Semua dilakukan secara bersama-sama. Setelah acara selesai maka akan segera dilakukan evaluasi untuk melihat koreksi yang ada, sehingga dalam kegiatan berikutnya bisa lebih baik lagi.

Program Aksi Baca Paksa Indonesia (ABPI) PP. Darussalam Blokagung merupakan program yang mengajak masyarakat indonesia khususnya para santri PP. Darussalam Blokagung agar bisa menjadikan aktivitas baca menjadi budaya atau bahkan menjadi makanan pokok yang menjadi menu favorit mereka. Karena menurut musthofa al-gholayyin pemerintahan itu tergantung kepada SDM Rakyatnya. Kalau rakyatnya itu sudah baik pengembangan pendidikannya maka tunggu saja akan bermunculan para cendekia baru dengan waktu yang tidak akan lama.

## **Langkah-Langkah Dalam Pendampingan**

Sebelum pengajuan proposal pendampingan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), dilakukan observasi dan penelitian awal lokasi pendampingan. Melakukan penelitian awal sebelum menentukan lokasi pendampingan ditujukan agar sebelum proposal diajukan sudah diketahui kondisi real dari lokasi dampungan, penelitian awal ini dilakukan dengan cara yang sederhana menggunakan observasi dan wawancara kepada para pengurus program ABPI utamanya kepada ketua dan pengurus inti. Selain itu dilakukan pencarian data awal yang penting terkait keanggotaan yang aktif dalam program ABPI.

Pada tahapan berikutnya dilakukan dengan mengadakan pertemuan dengan seluruh pengurus ABPI dan pengurus yang bertanggung jawab atas program ABPI yakni Literasi Darussalam yang berada dalam naungan Perpustakaan Al Irfan Yayasan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi, membicarakan bentuk dampungan yang sesuai dengan kondisi real dan

metode capaian tujuan yang diharapkan oleh Literasi Darussalam dalam program ABPI-nya.



**Gambar 4: Pengurus Literasi Darussalam saat Membahas Program ABPI**

Tahap selanjutnya adalah tahap pengukuhan pengurus Literasi Darussalam yang juga bertanggung jawab atas program ABPI. Dalam pengukuhan ini semua pengurus dijanji untuk bertanggung jawab atas amanah yang telah diberikan kepada mereka. Hal ini diharapkan amanah yang telah diemban kepada semua pengurus bisa dijalankan dengan baik.



**Gambar 5: Dokumentasi Pengurus ABPI Setelah Dilaksanakan Pengukuhan**

Selanjutnya adalah mensosialisasikan program ABPI ke semua Unit yang ada di yayasan PP. Darussalam blokagung mulai dari tingkat SLTP sampai tingkat SLTA dengan mengumpulkan semua pembina OSIS masing-masing unit. Acara sosialisasi program baca dilakukan di kantor yayasan pp. Darussalam blokagung. Bahkan kita juga mengundang dari bapak Anak Saeroji sebagai sekretaris Kabid Pendidikan dan Pengajaran yayasan PP. Darussalam blokagung, dimana beliau sangat mendukung sekalgi program ini, meski saat itu harus diwakilkan oleh pak Masrofi, sebagai perwakilan beliau.



**Gambar 6: Rapat kordinasi kegiatan ABPI bersama seluruh Pembina Osis tingkat SLTP & SLTA Yayasan Darussalam**

Sebagai bentuk evaluasi, ABPI juga melakukan proses validasi terhadap semua pesertea ABPI yang sudah mencapai jumlah buku yang telah ditetapkan, mulai membaca 50 buku, 75 buku, 100 buku, 125 buku dan seterusnya. Ini dalam rangka meningkatkan kredibilitas para peserta ABPI dalam menuntaskan buku-buku yang telah dibaca.

Satu persatu anak-anak ditanya terkait buku-buku yang telah dibaca sedikit mengulas buku yang telah dibaca. Termasuk tentang kepengarangannya dan bagaimana kesan dan pesan yang didapatkan setelah membaca buku-buku yang mereka pilih.



**Gambar 7: Uji Validasi Baca Tuntas peserta ABPI 75 sampai 125 Buku**

Dan selanjutnya adalah tahap pengapresian kepada mereka yang telah mampu membaca buku-buku yang telah ditetapkan jumlahnya mulai 50 buku, 75 buku, 100 buku, 125 buku dan selanjutnya kelipatan 25 buku. Mereka yang telah tuntas membaca buku dan telah melakukan uji validasi baca tuntas akan mendapatkan sertifikat penghargaan dan hadiah bingkisan untuk lebih memberikan semangat lagi untuk terus membaca.

Pemberian sertifikat dan hadiah kepada peserta yang telah menyelesaikan baca tuntas sesuai standar yang telah ditentukan oleh program ABPI diberikan setelah acara ngaji literasi. Ngaji literasi juga merupakan program pendukung terhadap program ABPI. Ngaji literasi ini merupakan kegiatan kajian pengembangan wawasan terkait dengan pengetahuan tentang

peningkatan keliterasian baca dan tulis. Kegiatan Ngaji Literasi diselenggarakan dengan mengundang tokoh yang punya tingkat keliterasian yang cukup tinggi. Pada ngaji literasi kemarin, berhasil mengundang Bpk. M. Nur Fauzi, M.Pd. seorang penulis dan pembaca produktif yang juga dosen IAIDA Blokagung Darussalam.



**Gambar 8: peserta ABPI foto bersama Bpk. M. Nur Fauzi Setelah Melakukan Program Ngaji Literasi**



**Gambar 9: Pemberian Sertifikat Penghargaan Kepada Peserta Yang Telah Selesai Baca Buku Sesuai Stantar Ketentuan Program ABPI**

### **Hasil dan Diskusi**

Dampak dari hasil mengikuti program ABPI tersebut adalah, 1) Anggota komunitas ABPI semakin bertambah dan semakin solid, terbukti dengan kekompakan mereka saat melakukan kegiatan kemudian terbentuknya duta-duta baca di masing-masing kelas yang ada di setiap unit PP. Darussalam mulai tingkat SLTP sampai tingkat SLTA. 2) Antusias dalam meningkatkan minat baca semakin bertambah. Hal ini ditandai dengan meningkatnya peminjaman buku di perpustakaan al Irfan oleh anggota Literasi Darussalam yang mengikuti program ABPI. 3) aktifnya kembali

kegiatan-kegiatan yang mendukung terhadap program ABPI. Hal ini ditandai dengan; a) rutinitas pemberian penghargaan kepada para peserta ABPI yang telah membaca sesuai dengan standar yang ditentukan, b) program ngaji literasi sebagai bentuk penambahan keilmuan terhadap pentingnya untuk selalu membaca, dan c) program validasi baca paksa sebagai bentuk uji terhadap peserta ABPI yang telah membaca sesuai standar yang telah ditentukan untuk. Hal ini untuk memastikan bahwa kredibilitas peserta ABPI terhadap buku yang telah dibaca telah diuji.

### **Diskusi Keilmuan**

“Pemuda sekarang adalah laki-laki di masa depan dan hidup matinya umat tergantung pada pemuda.”Demikian yang dituliskan Syaikh Musthafa al Ghalayin pada kata pembuka ini.

Sebuah ungkapan bahwasanya membaca merupakan jendela dunia sepertinya sudah menjadi sesuatu yang yang tidak asing didengar di telinga kita, akan tetapi kenapa itu tidak sampai membuat kita menjadi hobi untuk membaca, padahal sangat jelas sekali ayat yang pertama kali turun adalah ayat yang berbunyi "iqro'" yang berarti bacalah. Masya Allah, jika kita mau tafsirkan kenapa yang pertama kali adalah ayat perintah untuk membaca, bukan langsung perbuat yang lain yang lebih menjurus kepada peribadahan yang nyata seperti sholatlah, sujudlah misalnya. Tapi kenapa harus membaca? Sebuah pertanyaan yang mungkin kita sudah tahu jawabannya, akan tetapi mungkin kita kurang lebih menjiwai atau lebih mendalami bahasa iqro' itu sendiri.

Kita tahu dengan membaca kita bisa melihat perkembangan Negara kita sendiri dan Negara orang lain, dengan membaca kita bisa mengetahui apa-apa yang ada di dalam bumi tanpa harus masuk ke bumi, kita bisa tahu isi langit tanpa harus kita terbang ke angkasa. Dan bahkan kita bisa tahu isi neraka dan surga tanpa harus mati terlebih dahulu. Saya kira hal demikian sudahlah dipahami dan dimengerti oleh kita semua. Sekali lagi pertanyaannya kenapa? Kita sering mendengar peribahasa bijak " membaca adalah jendela dunia." Dengan penjabaran manfaat membaca yang telah disebutkan di atas, pasti sebagai seorang manusia secara naluri akan mengatakan "Aku ingin membaca!" Itulah yang harus terlebih dahulu disadari, perasaan yang kuat, betapa pentingnya membaca itu dan bagaimana sekarang seseorang bisa menjadi suka baca, sehingga nantinya bisa mempunyai pengetahuan yang luar biasa.

Sekarang mari kita tengok kembali diri kita, apa masalah kita? Kenapa kita bisa sampai meninggalakan sebuah jalan yang nantinya akan membuat kita menjadi orang yang luar biasa. Ya, Lagi-lagi sebuah permasalahan yang sama, MALAS. Sebuah penyakit manusiawi yang semua manusia mempunyai penyakit itu. Dan ternyata jika kita mau mengamati di sekitar kita, ternyata tidak sedikit yang bisa berhasil menghadapi masah ini, terbukti juga keberhasilan mereka, bisa membiasakan membaca dan yang terjadi mereka menjadi orang yang dahsyat dan tinggi drajatnya. Sekarang apa yang menjadikan kita tidak bisa menjadi seperti mereka, itu yang harus kita renungi.

Kalau mau, kita bisa mensiasati bagaimana menjadikan kita hobi membaca tertanam pada diri kita. Teringat dengan sepucuk ungkapan bahwasanya, segala sesuatu itu bisa disiasati. Sebuah ungkapan yang bias membantu membangkitkan perasaan menyerah atau keputus-asaan dalam hati. Sekali lagi segala sesuatu itu bisa disiasati. Kalau memang kita orang yang sibuk sehingga sulit meluangkan waktu untuk membaca, sisakan satu menit saja membaca dalam satu hari. Mustahil seseorang itu tidak mampu menyisakan waktu satu menit dari 720 menit dalam satu harinya untuk

membaca.

Kenapa harus memaksa? Semua ada alasannya. Dan alasan itu semua berawal dari kisah Nabi Muhammad SAW:

Detik-Detik Saat Rosulullah Baca,

"Baca!"

Sendiri, di gua sunyi.

Tiba-tiba Muhammad merasakan dirinya seperti didekap sosok tak berupa. Hanya suara yang memaksanya bicara. Dalam kondisi tiba-tiba tanpa tanda-tanda, tentu hanya takut yang ia rasa.

"Aku tak bisa!" itulah jawaban yang yang Muhammad bisa. Sementara, Jibril, sosok tak berupa itu, semakin erat mendekap, lalu mengulangi perintahnya.

"Baca!"

"Aku tak bisa!"

"Baca!"

"Aku tak bisa baca mebaca!"

Seraya, tetap mendekap, Jibril kemudian membacakan firman Tuhan kepada Nabi Muhammad yang ketakutan,

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al ‘Alaq :1-5)

Nabi mengulangi kata-kata yang diucapkan malaikat itu, yang kemudian meninggalkannya. Beliau berkata, "sepertinya kata-kata itu tertanam dalam hatiku."

Itulah wahyu pertama yang Muhammad terima, tepatnya pada senin, 17 Ramadhan saat ia berusia 40 tahun, 6 bulan, dan 6 hari. (Fathi Fawzi ‘Abd al-Mu’thi, 2009:7)

Hikmah dari wahyu yang pertama surat Al- ‘Alaq ayati 1-5 yang dapat kita petik tadi adalah Allah meminta manusia membaca lagi, yang mengandung arti bahwa membaca yang akan membuahkan ilmu dan iman itu perlu dilakukan berkali-kali, minimal dua kali. Bila Al-Qur'an atau alam ini dibaca dan diselidiki berkali-kali, maka manusia akan menemukan bahwa Allah itu pemurah, yaitu bahwa Ia akan mencurahkan pengetahuan-Nya kepadanya dan akan memperkokoh imannya.

Di antara bentuk kepemurahan Allah adalah Ia mengajari manusia mampu menggunakan alat tulis. Mengajari di sini maksudnya memberinya kemampuan menggunakannya.

Dengan kemampuan menggunakan alat tulis itu, manusia bisa menuliskan temuannya sehingga dapat dibaca oleh orang lain dan generasi berikutnya. Dengan dibaca oleh orang lain, maka ilmu itu dapat dikembangkan.

Dengan demikian, manusia dapat mengetahui apa yang sebelumnya belum diketahuinya, artinya ilmu itu akan terus berkembang. Demikianlah besarnya fungsi baca-tulis.

Hikmah lain yang dapat dipetik dari kisah di atas adalah ternyata sejarah saat Rosulullah SAW disuruh membaca beliau tidak langsung membaca. Beliau harus menerima kondisi harus

didekap erat oleh malaikat Jibril seraya disuruh membaca sampai 3 kali. Hal merupakan sebuah hikmah besar yang mengajarkan pentingnya membaca. Membaca haruslah dimulai dengan kesadaran diri kita tentang pentingnya membaca. Dan salah satu strategi untuk mau bisa membaca adalah dengan yang memaksa diri untuk mau membaca, seperti halnya malaikat jibril yang seakan memaksa nabi muhammad untuk mau membaca. Kalau kita mau menunggu sosok Malaikat jibril yang memaksa kita untuk membaca itu adalah sebuah pemikiran yang bodoh. Makanya, memaksa diri untuk membaca adalah cara efektif untuk bisa gemar membaca.

Tidak Cuma itu hikmah yang perlu kita petik, ternyata di situ tertera, disaat Nabi Muhammad disuruh sebanyak 3 kali untuk membaca oleh Malaikat Jibril, Beliau berusia 40 tahun, 6 bulan, dan 6 hari. Jadi tidak ada istilah terlambat untuk belajar membaca dan membiasakannya. Dan sekali lagi untuk bisa melakukan pembiasaan membaca di usia yang sudah bukan anak-anak lagi adalah dengan memaksa diri untuk mau membaca.

Dengan demikian maka akan sangat efektif sekali bila mana hal tersebut bisa manajemen dengan baik sehingga sebuah aktifitas baca yang akibat positifnya sangat mengagumkan ini bisa kita kover dengan baik dan insya Allah dengan dukungan semua pihak akan berjalan semakin lebih baik.

Program “Aksi Baca Paksa Indonesia (ABPI)” merupakan salah satu gerakan yang mengacu alasan di atas. Komunitas yang mengajak masyarakat Indonesia yang dalam hal ini adalah santri Ponpes Darussalam Blokagung agar bisa menjadika aktivitas membaca menjadi budaya atau bahkan menjadi makanan pokok yang menjadi menu favorit mereka. Karena menurut musthofa al-gholayyin pemerintahan itu tergantung kepada SDM Rakyatnya. Kalau rakyatnya itu sudah baik pengembangan pendidikannya maka tunggu saja akan bermunculan para cendikia baru dengan waktu yang tidak akan lama. Semoga Komunitas ini merupakan satu kado istimewa bagi presiden untuk dikasihkan kepada Indonesia Raya. Dan slogan di ABPI adalah Kami Siap Hebat Untuk Indonesia Dan Peradaban Dunia.

## **Simpulan**

Pengabdian masyarakat yang berupa pendampingan program Aksi Baca Paksa Indonesia (ABPI) di Komunitas Literasi Darussalam yang berada di Perpustakaan Al Irfan yayasan PP. Darussaalm Blokagung Banyuwangi. Dan pada kesimpulannya adalah terealisasinya:

- a. Pengukuhan anggota Literasi Darussalam sebagai pelaksana program ABPI menjadi lebih solid,
- b. Sosialisasi program ABPI unit yayasan PP. Darussalam Blokagung mulai SLTP sampai SLTA, menjadikan semua guru dan murid di unit Ponpes Darussalam Blokagung mengetahui program APBI
- c. Program Validasi Baca Paksa untuk meningkatkan kredibilitas peserta ABPI, menjadikan kridibilitas Peserta ABPI lebih diakui.
- d. Pengaktifan kembali Program Ngaji Literasi sebagai program penanaman wawasan literasi baca dan tulis, menjadikan tingkat pemahaman pentingnya membaca lebih terjaga.

- e. Pemberian sertifikat dan hadiah kepada para peserta ABPI, yang telah mencapai prestasi baca, dengan standar yang telah ditetapkan jumlahnya oleh pengurus ABPI. Ini juga menjadikan peserta ABPI lebih bersemangat meningkatkan lagi keliterasian bacanya.

Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat penting untuk kualitas peradaban pendidikan dunia. Khususnya di Indonesia. Terkhusus lagi para santri. Program ABPI ini masih terbilang baru dan masih banyak sekali hal perlu dibenahi, namun melihat perkembangan peningkatan minat baca santri yang tampak semakin bertambah, maka kegiatan ini bisa terus dikembangkan dengan inovasi yang lebih baik lagi sehingga dari apa yang sekarnag telah didapatkna bisa bertambah lebih baik lagi.

Pendampingan ini mungkin terbilang masih kurang karena tidak setiap hari dilakukan pendampingan. Tapi, meski demikian semoga sedikit pendampingan ini bisa berdampak positif yang besar. Dan mungkin jika ada yang punya ketertarikan untk melakukan pendampingan dalam peningkatan minat baca. Pelaporan ini bisa dijadikan sebagai salah satu sumber referensi.

## Referensi

- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dhofier, Zamakhsyari. 2019. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Endaswara, Suwandi. 2017 Strategi Pengembangan Budaya Literasi Sastra Di Sekolah dan Masyarakat, Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Fathi Fawzi ‘Abd Al-Mu’thi.2009. *Detik-Detik Penulisan Wahyu*. Jakarta:Zaman.
- Kharizmi, Muhammad. 2015. *Kesulitan Siswa Sekolah DAsar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi: Jupendas*, Vo;.02, No.02, 2355-3650.
- Lppm Iaida. 2022. *Pedoman Hibah Kolaboratif Penelitian Dan Pkm*. Banyuwangi: Lppm Iaida.
- Pawit M. Yusuf & Yahya Suhendar. 2005. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Kencana,.
- Qardhawi, Yusuf. 1998. *Al-Qur’an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Shihab, M. Quraish, et. all. 2008. *Sejarah dan Ulumul Qur’an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sutarno, NS. 2006. *Manajemen Perpustakaan: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Sagung Seto
- Suwarno, Wiji. 2011. *Perpustakaan dan Buku: Wacana Penulisan dan Penerbitan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Wahyudi, P. I. H. 2013. *Studi komparatif pentingnya literasi informasi bagi mahasiswa*, Visi Pustaka, Vo.15 No.2 Agustus 2013.pdf. Visi Pustaka, 15(2), 80–88.
- Yafie, Ali. 2009. *Kitab Kuning: Produk Peradaban, dalam Jurnal Pesantren*, No. I, Vol. VI, , hal. 3.

Zuhairini dkk. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

<https://kemenag.go.id/read/al-alaq-3-5-membaca-pena-dan-perkembangan-pengetahuan-gmomb>